

# BAB I

## A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pemahaman yang diperlukan untuk mendapatkan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia. Dalam menciptakan generasi yang berkualitas, masyarakat sangat berharap mendapatkan pendidikan yang memadai bagi putra putrinya, terlebih saat mereka berada pada usia dini. Menurut UU No. 20 Tahun 2013 Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan dasar termasuk didalamnya SD/MI, pendidikan menengah seperti SMP/MTs, SMA/MA dan pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah termasuk didalamnya program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini atau yang disebut PAUD, diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan informal.

Menurut National Association for the Education Young children, *Early childhood education* adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Namun menurut UU NO. 20 tahun 2003 Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada usia dini merupakan periode awal yang sangat penting dan mendasar untuk mengembangkan seluruh kemampuannya. Masa dimana anak-anak mempunyai banyak potensi yang akan berkembang sangat pesat. Potensi-potensi tersebut membutuhkan stimulasi dalam mengembangkan dan harus ada pendampingan dari orang dewasa. Jika potensi tersebut dibiarkan begitu saja tentunya akan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya kelak. Setiap anak terlahir dengan sifat yang unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda dengan kelebihan bakat dan minat sendiri-sendiri.

Usia dini juga ditandai dengan masa keemasan atau *Golden ages*, yang merupakan masa peka dimana anak bagaikan kertas putih yang masih bersih sehingga siapapun yang memberikan coretan pada kertas tersebut akan menjadi penentu tumbuh kembang anak. Coretan pada kertas putih itu perlu ditulis dengan tinta emas sehingga kelak akan dihasilkan emas-emas dimasa mendatang. Ini merupakan hal penting karena pada masa ini terjadi pematangan berbagai fungsi baik fisik maupun psikis yang siap menerima stimulasi atau rangsangan dari mana pun.

Dalam perkembangan otak manusia, anak usia dini mengalami lompatan perkembangan yang sangat cepat. Keith Osborn, Bhurton L. White, dan Benyamin S. Bloom (1993) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal

kehidupan. Saat lahir, anak telah mencapai perkembangan otak sebesar 25%, kemudian pada saat usia 4 tahun mencapai 50% dan usia 8 tahun telah mencapai 80%. Ini adalah sebuah kesempatan besar bagi orang tua dan pendidik anak usia dini dalam mengukir kertas putih yang ada pada diri anak usia dini dengan tinta emas. Periode ini sangat penting dalam pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, ingatan dan aspek perkembangan lainnya. Sehingga jika pertumbuhan dan perkembangan terhambat pada masa ini, maka akan menghambat masa-masa selanjutnya.

Lingkungan keluarga sangat berperan dalam membantu tumbuh kembang anak dan menentukan pengasuhan yang berkualitas untuk anak. Heckman (2008) mengemukakan lingkungan pertama yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan orangtua sangat penting dan utama karena akan berpengaruh pada proses bagi tumbuh kembang anak. Selain lingkungan keluarga, terdapat lingkungan yang lain yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak yaitu lingkungan pendidikan prasekolah. Lingkungan prasekolah diharapkan dapat membantu memberikan stimulasi tumbuh kembang anak supaya bisa berkembang optimal. Pendidik menjadi orangtua di lingkungan sekolah namun keberadaan orangtua kandung memberikan banyak pengaruh. Kolaborasi yang baik antara pendidik dan orangtua anak sangat dibutuhkan sehingga dihasilkan kekuatan yang besar dalam menanamkan pendidikan pada anak.

Peran pendidik PAUD sangat mendasar karena sebagai orangtua di sekolah dibutuhkan sentuhan hati dan pikiran dalam mendampingi anak usia dini tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan siap ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pestalozzi dalam Iriani (2016) menganggap bahwa masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan individu harus dicapai dengan sukses sebelum memulai tahap kehidupan selanjutnya. Pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip perkembangan anak juga sangat penting karena akan memberikan kontribusi gambaran tentang perilaku anak pada tahap tertentu. Pengetahuan ini sangat bermanfaat untuk memberikan arahan dan stimulasi tertentu supaya anak mampu mencapai kemampuan yang sepenuhnya, serta memberikan masukan kepada pendidik dalam mempersiapkan kematangan anak yang diharapkan pada usia-usia tertentu.

Belajar pada saat usia dini berbeda dengan belajarnya anak SD. Belajar anak usia dini merupakan pemenuhan tugas-tugas perkembangannya supaya anak mampu mencapai kematangan. Montesorri mengemukakan ketika mendidik anak hendaknya kita ingat bahwa mereka adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri. Tugas sebagai orang dewasa adalah memberikan sarana dorongan belajar dan memfasilitasi saat mereka siap untuk mempelajari sesuatu.

Teori Vigotsky tentang Pembelajaran dan Pengajaran dalam John W, Santrock (2011:268), bahwa anak dalam membangun pengalaman dan pengetahuannya bisa bekerjasama dengan teman dan bantuan orang dewasa.

Jika mengharapkan perkembangan secara optimal, bantuan orang dewasa sangat dibutuhkan. Bantuan orang dewasa, bisa orang tuanya atau pendidiknya. Para ahli konstruktivisme yakin bahwa pengalaman melalui lingkungan dapat menggabungkan pengalaman yang didapat sebelumnya dengan pengalaman yang baru. Dalam membangun pengalaman, anak usia dini merefleksikan melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan bagian dari perkembangan yang harus dijalani untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Orang dewasa sangat berperan penting dalam membantu bermain agar anak memperoleh pengalaman belajar (Beatty, 1996, 1998; Walker et al., 1967). Banyak hal yang harus diketahui anak dalam bermain, diantaranya cara, aturan, alat dan tempat bermain. Orang dewasa dapat berperan langsung dan tidak langsung dalam bermain anak. Secara langsung bisa menjadi pemain, secara tidak langsung bisa menjadi pengelolanya. Juga bisa berperan diantara keduanya ( Dockett & Fleer,2000; Dogde et al',2000).

Pembelajaran untuk anak usia dini dilaksanakan melalui bermain. Sehingga pelaksanaannya harus dikemas menjadi kegiatan yang menarik dan menyenangkan karena akan menstimulasi keaktifan anak. Sebaliknya jika kegiatan bermain dilaksanakan secara monoton akan menimbulkan kejenuhan pada anak sehingga tujuan pencapaian perkembangan tidak bisa optimal. Perlu dipahami bahwa kegiatan tersebut dilakukan anak untuk memenuhi perkembangannya.

Lingkungan bermain akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak sehingga orang dewasa didekatnya harus mampu menyediakan pengalaman yang sangat baik untuk perkembangannya karena lingkungan belajarnya mampu menentukan kesuksesan dalam melewati masa-masa penting ( *golden age* ). Maria Montessori memandang pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dalam memperkaya pengalaman anak. Kualitas pengalaman mampu mempengaruhi perilaku anak di masa dewasa kelak. Pendidikan menurut Montessori merupakan upaya membantu perkembangan anak bukan hanya sekedar mengajar. Sebagai pendidik, mengatur dan mengelola lingkungan belajar anak sangat penting untuk menumbuhkan minat belajarnya. Pengaturan lingkungan yang menarik, lengkap, tertata rapi dan kegiatan yang menciptakan keingintahuan anak dapat membangkitkan minat anak untuk masuk dan belajar di sentra. Sentra merupakan salah satu model pembelajaran anak usia dini.

PAUD KB. Mutiara Insan Cendekia Teras, Boyolali merupakan PAUD percontohan di kecamatan Teras. Dalam menerapkan pembelajaran anak usia dini berusaha menstimulasi perkembangan anak sesuai tahap perkembangannya. Namun berdasarkan pengamatan dan latar belakang diatas, pendidik di PAUD Kelompok Bermain Mutiara Insan Cendekia memberikan stimulasi kepada anak didiknya pada saat pijakan penataan lingkungan main dan pijakan individu saat main, teramati bahwa terdapat bermacam-macam perilaku pendidik. Pada saat pijakan penataan lingkungan main, ada beberapa pendidik yang menyiapkan lingkungan main

mendadak/tidak disiapkan sebelumnya. Ada pula, pendidik yang telah menyiapkan penataan lingkungan main dihari sebelumnya dengan alat dan bahan pembelajaran yang lengkap dan dengan jumlah yang cukup untuk bermain anak.

Pada pijakan individu saat main, teramati pendidik memberikan instruksi kepada anak. Anak diberi tugas dan anak dibiarkan dalam bermain tanpa diberi stimulus supaya ketercapaian anak optimal sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Terdapat pula pendidik yang terlalu aktif dalam menstimulasi, intervensi pendidik tinggi sehingga anak tidak banyak melakukan kegiatan namun pendidik yang melakukan kegiatan tersebut. Sementara jika pendidik tepat dalam menstimulasi, anak pasti bisa berkembang sesuai harapan. Dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa pendidik di lembaga tersebut mempunyai cara menstimulasi anak melalui pijakan penataan lingkungan main dan menstimulasi pijakan individu saat main yang beragam. Untuk itu, Peneliti menganalisa kasus ini melalui penelitian kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: Analisis kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini di PAUD KB. Mutiara Insan Cendekia. Sedangkan sub fokus penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini melalui pijakan lingkungan main?
2. Bagaimana kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini melalui pijakan individu saat main?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Peneliti akan mengkaji dan mendeskripsikan;

1. Kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini melalui pijakan lingkungan main
2. Kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini melalui pijakan individu saat main

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang :

- a. Kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini melalui pijakan lingkungan main
- b. Kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini melalui pijakan individu saat main

Implikasinya dalam pembelajaran yang diperoleh dari penelitian dan sebagai sarana dalam menuangkan ide secara ilmiah serta memperoleh pengalaman dalam penelitian.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pemangku Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam meningkatkan kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini di PAUD KB. Mutiara Insan Cendekia sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

### b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperhatikan kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini serta diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pengelola sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidik sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

### c. Peneliti

Disamping sebagai latihan dalam usaha penyumbangan buah pikiran secara tertulis, juga sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan diri untuk terjun ke kancan pendidikan.

### d. Peneliti Berikutnya.

Diharapkan studi ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.